

## PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA

<sup>1</sup>Roida Eva Flora Siagian, <sup>2</sup>Sudiyah Anawati, <sup>3</sup>Condro Endang Werdiningsih

<sup>123</sup> Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Raya Tengah No. 80, Jakarta, (012) 87797409

e-mail : [roidaeva.siagian@yahoo.co.id](mailto:roidaeva.siagian@yahoo.co.id)

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh self efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas VIII SMP Plus Pajar Sentosa yang berjumlah 48 peserta didik, dengan menyelesaikan soal pada materi Persamaan Linear Dua Variabel. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian survey korelasional dengan pendekatan Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Hasil korelasi *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik diperoleh harga  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n - 2 = 48 - 2 = 46$  adalah 2,011, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,291 > 2,011$  maka pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak, maka terdapat korelasi yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik. Menguji keberartian koefisien regresi X didapat  $t_h > t_{tabel} = 3,714 > 2,014$  maka terdapat pengaruh signifikan antara *Self Efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

**Kata Kunci:** Pemecahan Masalah Matematik, self efficacy

### Abstract

The research aims to find out the influence of self-efficacy on the problem-solving abilities of students in class VIII of SMP Plus Pajar Sentosa, totaling 48 students, by solving questions on Linear Equations in Two Variables. The research method used is correlational survey research with a quantitative approach. The sampling technique uses simple random sampling. The results of the correlation between Self Efficacy and Students' Mathematical Problem Solving Ability obtained that the  $t_{table}$  value at  $\alpha = 0.05$  and  $dk = n - 2 = 48 - 2 = 46$  is 2.011, because  $t_{hitung} > t_{tabel}$  is  $2.291 > 2.011$  then testing hypothesis  $H_0$  is rejected, then There is a significant correlation between Self Efficacy and Students' Mathematical Problem-Solving Ability. Testing the significance of the regression coefficient

**Keywords:** *Mathematical Problem Solving, self efficacy*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi beberapa tahun terakhir ini semakin cepat ditandai dengan munculnya banyak penemuan-penemuan baru seperti *smartphone*, robot pelayan, mobil bahan bakar listrik, drone, mobil yang dapat mengendarai sendiri dan lain sebagainya. Perkembangan pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang telekomunikasi mengakibatkan dunia tanpa batas, sehingga kebutuhan manusia terlayani dengan begitu mudah apalagi kebutuhan akan informasi dengan hadirnya internet maupun maupun multimedia sosial, pendapat ini sesuai dengan (Stephen Harwood a and Sally Eaves b 2020). *In more recent years, there has been a growth in multi-media forms especially social media,*



---

*with increased accessibility to different audi-ences via a range of mediums and types of devices - but the use and impact of headlines, imagery and metaphor continues.*

Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, banyak munculnya *start up* dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling membutuhkan teknologi. Perkembangan teknologi saat ini pun tidak lepas dari pengaruh matematika dan sains karena matematika adalah *queen of science*. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Putri 2022)

Adanya perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak positif dan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi dan komunikasi saat ini turut memberikan dampak positif dalam berbagai bidang. Penggunaan teknologi *smartphone* yang berlebih dalam kehidupan sehari-hari memberikan dampak negatif dalam bersosialisasi interpersonal yang dapat mengabaikan orang lain. Sesuai pendapat (Hafizah, Adriansyah, and Permatasari 2021) menyatakan penggunaan *smartphone* yang bermasalah dalam situasi sosial dimana mengabaikan orang lain demi *smartphone* atau yang sering disebut *phubbing* ini dapat disebabkan karena ketidakmampuan individu dalam mengontrol *smartphone* dan penggunaan internet mereka secara benar saat bersama orang lain. Sehingga diperlukan usaha untuk membiasakan menggunakan *smartphone* untuk menambah pengetahuan dan menggali informasi yang dibutuhkan guna menunjang peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta didik.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang matematika, seperti perubahan kurikulum matematika, penggunaan metode yang lebih konkret dan lebih dekat dengan peserta didik, dan juga pengadaan dan pengembangan media ataupun perangkat pembelajaran pendidikan matematika. Tidak cukup dalam hal tersebut diatas perlunya ditanamkan komunikasi interpersonal guru dan peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas sehingga tercapai komunikasi yang positif dan mengasikkan pesan yang positif (Hafizah, Adriansyah, and Permatasari 2021). Apabila individu mempunyai sikap negatif dalam berkomunikasi, kemungkinan individu tersebut akan kembali menyampaikan pesan dengan cara negatif.



Salah satu kemampuan matematika yang perlu dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Selain adanya tuntutan kurikulum untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, Masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah harus diperhatikan dengan baik karena kemampuan pemecahan masalah memiliki peran yang penting. Belajar untuk memecahkan masalah, Memecahkan masalah adalah poin terpenting dalam mempelajari matematika, karena dengan siswa dapat memecahkan masalah matematika dengan tepat siswa dianggap sudah mampu dan paham akan konsep yang telah dipelajari (Astuti 2015). Hal ini dikarenakan matematika tidak lepas dari tantangan dan masalah matematis. Peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi dapat menunjukkan proses pemecahan masalah dan mendapatkan solusi yang tepat dengan memunculkan siswa berpikir lebih kritis. Belajar pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, akan memungkinkan siswa berfikir lebih kritis dalam menyelidiki masalah, sehingga menjadikan siswa lebih baik dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu permasalahan (Layali and Masri 2020).

Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi yang merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika (Sagita, Ermawati, and Riswari 2023). Kemampuan pemecahan masalah ternyata masih sangat kurang. Terbukti pada saat siswa diberikan soal pemecahan masalah matematis berbentuk soal cerita, kebanyakan siswa tidak bisa mengerjakannya. Siswa tidak tahu bagaimana langkah-langkah untuk mengerjakan soal cerita yaitu seperti menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, menuliskan rencana penyelesaian soal, menjelaskan jawaban serta menuliskan kesimpulan, sehingga nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh pada studi pendahuluan yaitu 34,40 dengan kategori yang sangat kurang (Ramadhan and Hidayah 2022).

Kemampuan pemecahan masalah seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman awal, latar belakang, keinginan dan motivasi, serta struktur masalah. Berdasarkan hasil penelitian peserta didik merasa kesulitan untuk mengerjakan soal dikarenakan kurangnya latihan soal maupun keinginan dalam mempelajari matematika (Istiandari, Mulyadi, and Meifiani 2020). Hal ini dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memecahkan masalah. Kemampuan pemecahan tersebut masih dianggap sebagai bagian yang paling sulit dalam matematika, baik bagi peserta didik dalam mempelajarinya maupun bagi guru dalam mengajarkannya (Apriyono 2020).



Terdapat *factor intern* maupun *factor ekstern* yang membuat matematika sulit dipahami kebanyakan peserta didik. *Factor intern* yang termasuk adalah minat, bakat, *IQ*, *EQ*, kreatifitas, kepercayaan diri, kemandirian, *Self Efficacy*, konsep diri, *locus of control*, *habits of mind*, motivasi, dan masih banyak lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam *factor ekstern* adalah model pembelajaran, metode pembelajaran, keadaan sekolah, sikap guru, kegiatan belajar mengajar, pembawaan guru dan masih banyak faktor lain.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik, *Self Efficacy* yang termasuk dalam *factor intern* juga mempengaruhi pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang matematika. *Self Efficacy* merupakan aspek psikologis yang turut memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dan pertanyaan-pertanyaan pemecahan masalah dengan baik (Justisunda 2017). Peserta didik yang memiliki percaya diri dapat memotivasi, berani mengambil risiko, dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan memiliki percaya diri yang rendah, dapat menjauhkan dari tugas-tugas sulit, sehingga peserta didik mudah menyerah saat menghadapi masalah atau tantangan matematika. *Efficacy* (keyakinan) adalah dasar utama dari suatu tindakan. *Self Efficacy* (keyakinan diri) merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki peserta didik agar berhasil dalam proses pembelajaran (Sariningsih and Purwasih 2017).

Terdapat kaitan antara pemecahan masalah dan keyakinan diri (*Self Efficacy*) peserta didik, keyakinan diri (*Self Efficacy*) memiliki fungsi sebagai alat untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah (Justisunda 2017). Peserta didik yang memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) akan lebih mampu bertahan menghadapi masalah matematika, mudah memecahkan masalah matematika, dan kegagalan memecahkan masalah matematika tersebut dianggap karena kurangnya usaha atau belajar (Subaidi 2016). Sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki keyakinan diri (*Self Efficacy*) cenderung mudah menyerah menghadapi masalah matematika, mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, dan kegagalan memecahkan masalah matematika tersebut dianggap karena kurangnya kemampuan matematikanya. Keyakinan diri (*Self Efficacy*) setiap peserta didik dalam memecahkan masalah matematika berbeda-beda. *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil dalam menjalankan tugas tertentu (Marasabessy 2020). Dari hasil wawancara guru bidang studi matematika di SMP Plus Pajar Sentosa, rendahnya *Self Efficacy* peserta didik pada mata pelajaran matematika dilihat dari



banyaknya peserta didik yang tidak ingin mencoba lebih banyak untuk mengerjakan soal matematika dan cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit.

Kemampuan peserta didik setelah menguasai materi matematika yaitu sanggup memecahkan masalah yang timbul pada matematika. Kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah berkaitan dengan tingkat perkembangan mereka (Saleh and Lubis 2018). Peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi maka semakin mampu merumuskan masalahnya. Seseorang yang tingkat kemampuan tinggi maka semakin mudah dalam melakukan sesuatu tanpa menunggu perintah orang lain. Pemecahan masalah-masalah matematika mampu diatasi dengan baik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti ingin menenegetahui apakah ada pengaruh *Self Efficacy* terhadap pemecahan matematika peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Analisis data menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Metode survei biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, namun peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuesioner, tes, wawancara, dan sebagainya (Sugiono 2014).

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu (Amin, Garancang, and Abunawas 2023). Populasi target pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Plus Pajar Sentosa. Populasi terjangkau adalah populasi yang mungkin atau dapat seluruhnya diteliti dan bersifat umum. Populasi terjangkau yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Plus Pajar Sentosa yang berjumlah 95 peserta didik. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah *Simple random sampling* yaitu Seluruh proses pengambilan sampel dilakukan dalam satu langkah dengan masing-masing subjek dipilih secara independen dari anggota populasi lainnya (Firmansyah and Dede 2022). Pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 peserta didik.

*Self efficacy* skor skala likert menggunakan angket sebanyak 35 butir pernyataan dengan skala.. Adapun tolak ukur yang digunakan adalah aspek-aspek dari *self efficacy* itu sendiri, yaitu 1). *Magnitude* (tingkat kesulitan), berkenaan dengan bagaimana keyakinan siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya; 2). *Generality* (keluasan), berkenaan dengan apakah keyakinan pada kemampuan dirinya akan berlangsung pada setiap situasi; 3). *Strength*



S(kekuatan), berkenan dengan seberapa tinggi kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Berikut ini adalah daftar skor angket *self efficacy* berdasarkan *skala likert*.

**Tabel 1. Kisi-kisi Angket *Self Efficacy***

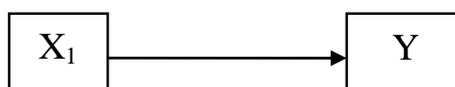
Variabel	Dimensi	Indikator	Butir Item		Jumlah	
			Positif	Negatif		
<i>Self Efficacy</i>	1. <i>Magnitude</i> (Kesulitan)	• Minat akan pembelajaran	1,6,7	2,5	5	
		• Menetapkan rencana	3,4,8,	9,10	5	
	2. <i>Generality</i> (Generalisasi)	• Pengalaman performansi	15,16, 20	12,14	5	
		• Pengalaman vikarius	11,13, 17	18,19	5	
	3. <i>Strengths</i> (Kekuatan)	• Persuasi sosial	22,24, 25	26,30	5	
		• Pembangkit emosi	21,23, 27	28,29	5	
		• Kepercayaan diri	31,32,33	34,35	5	
	Jumlah					35

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data variabel bebas yaitu *self efficacy*, serta satu variabel terikat yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika. Data kemampuan pemecahan masalah matematika diambil menggunakan instrumen tes sebanyak 10 soal dengan kisi-kisi sebagai berikut :

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator				Tingkat Ability	No Soal	Jumlah
		P1	P2	P3	P4			
<b>Lingkaran</b>	Membuat model matematika dari soal cerita	√	√	√	√	C3	1,2	2
	Membuat grafik himpunan penyelesaian persamaan linear	√	√	√	√	C3	3,4,5	2
	Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel	√	√	√	√	C3	6,7,6 9,10	
Total								<b>10</b>

Dengan Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi sederhana untuk melihat pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Model dari pengaruh antara variabel tersebut digambarkan pada diagram sebagai berikut:



Gambar1. Design Penelitian

Keterangan:

X : *Self Efficacy*

Y : Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Uji hipotesis statistik menggunakan uji t dengan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh signifikan antara *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang *Self Efficacy* terhadap pemecahan masalah matematika terdiri dari 48 peserta didik kelas VIII dimana diperoleh hasil tes pemecahan masalah dituliskan dalam tabel berikut :

Tabel 3. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

No Resp	Nilai Tes						
1	76	13	47	25	55	37	61
2	43	14	95	26	74	38	79
3	44	15	49	27	80	39	79
4	64	16	52	28	52	40	48
5	54	17	64	29	90	41	34
6	42	18	70	30	48	42	51
7	83	19	66	31	82	43	25
8	56	20	56	32	89	44	84
9	84	21	64	33	94	45	79
10	70	22	87	34	74	46	29
11	71	23	55	35	69	47	34
12	55	24	65	36	56	48	25



Dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa skor tertinggi kemampuan pemecahan masalah matematika 48 peserta didik kelas IX SMP Plus Pajar Sentosa adalah 95, sedangkan skor terendah adalah 25. Berdasarkan perhitungan analisis data yang telah diuraikan, maka nilai rata-rata (*mean*) sebesar 62,229; median sebesar 60,267; modus sebesar 51,868 dan simpangan baku sebesar 19,320.

Uji normalitas dilakukan dengan uji Chi-kuadrat untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal:

- a. Uji Normalitas skort tes kemampuan pemecahan masalah matematika diperoleh, nilai  $X_{hitung}^2$  sebesar 10,846 dan nilai  $X_{tabel}^2$  dengan taraf signifikasi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 6$ , sebesar 12,592. Sehingga  $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$  atau  $10,846 < 12,592$ , berarti data pada pemecahan masalah matematika berasal dari populasi berdistribusi normal.
- b. Uji normalitas *Self Efficacy* diperoleh nilai  $X_{hitung}^2$  sebesar 8,900 dan nilai  $X_{tabel}^2$  dengan taraf signifikasi  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 6$ , sebesar 12,592. Sehingga  $X_{hitung}^2 < X_{tabel}^2$  atau  $8,900 < 12,592$ , berarti data pada *Self Efficacy* berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji Regresi adalah bentuk fungsional antara variabel-variabel, Sedangkan analisis regresi adalah mempelajari bagian mana antar variabel yang saling berhubungan. Regresi linear adalah regresi yang variabel bebasnya (variabel X) berpangkat paling tinggi satu. Uji kelinearan regresi antara *Self Efficacy* terhadap kemampuan pemecahan matematika dilakukan untuk menguji hipotesis diperoleh  $F_{hitung} < F_{tabel} = -0,41 < 2,30$  maka  $H_0$  diterima dan disimpulkan model regresi berpola linear. Nilai koefisien determinasi diperoleh 10,24% , sedangkan sebesar 89,76% dari factor lainnya. Hasil korelasi *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan masalah matematika Peserta Didik diperoleh harga ttebel pada  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n - 2 = 48 - 2 = 46$  adalah 2,011, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,291 > 2,011$  maka pengujian hipotesis  $H_0$  ditolak, maka terdapat korelasi yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik. Menguji keberartian koefisien regresi X didapat  $t_h > t_{tabel} = 3,714 > 2,014$  maka  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *Self Efficacy* X terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika Y.



Adapun dalam penelitian sebelumnya terdapat juga hubungan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *Self Efficacy* yang termasuk kategori sangat rendah (Utami & Wutsqa, 2017). Bandura mengatakan bahwa *Self Efficacy* dapat meningkatkan keberhasilan peserta didik melalui dua acara yakni, pertama, keyakinan diri akan menumbuhkan minat dalam diri terhadap kegiatan yang dianggapnya menarik. Kedua, mereka akan mengatur diri untuk meraih tujuan dan berkomitmen kuat (Rosyida, Utaya, and Budijanto 2016).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan dalam memecahkan masalah matematika di luar faktor kognitif dan pengetahuan peserta didik, diantaranya yaitu: peserta didik kurang teliti dan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal yang diberikan, peserta didik merasa waktu yang diberikan kurang dalam mengerjakan soal, sehingga tidak semua soal bisa dikerjakan, peserta didik lupa bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah diberikan (Novferma 2016). Terdapat pengaruh yang positif juga didukung dari hasil penelitian sebelumnya dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis”. Dikemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan *Self Efficacy* peserta didik. Hubungan masuk dalam kategori sedang, artinya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *Self Efficacy* berada ditengah, hubungan ini menunjukkan hubungan yang tidak begitu baik, juga tidak begitu jelek (Justisunda 2017). Peserta didik dengan *Self Efficacy* tinggi akan menyakini bahwa tugas sebagai tantangan bukan ancaman. Berbeda dengan peserta didik dengan *Self Efficacy* rendah, mereka menyakini bahwa tidak akan mampu melaksanakan tugas bahkan sebelum tugas diberikan oleh guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil survei menggunakan angket peserta didik kelas VIII SMP Plus Pajar Sentosa, dengan responden sebanyak 48 peserta didik dan data yang diperoleh dari hasil pengujian soal esai, setelah dilakukan uji regresi sederhana terdapat pengaruh yang signifikan *Self Efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik. Penelitian ini dapat membantu guru maupun dosen dalam proses pembelajaran di kelas, dan sebagai bahan referensi bahwa self efikasi dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika.



---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, Nur Fadilah, Sabaruddin Garancang, and Kamaluddin Abunawas. 2023. "KONSEP UMUM POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN." *Jurnal Pilar* 14(1): 15–31.
- Apriyono, Fikri. 2020. "Mathematics and Natural Sciences Education." 1(3): 215–32.
- Astuti, Siwi Puji. 2015. "Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5(1): 68–75.
- Firmansyah, Deri, and Dede. 2022. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1(2): 85–114.
- Hafizah, Noor, Muhammad Ali Adriansyah, and Rini Fitriani Permatasari. 2021. "Kontrol Diri Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Perilaku Phubbing Article Info ABSTRACT." *Jurnal Imiah Psikologi Volume 9 No 3 | September 2021: 630-645* Volume 9 N(3): 630–45.
- Istiandari, Enjang, Mulyadi, and Nely Indra Meifiani. 2020. "Pengaruh Intensitas Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X Tkj 2 Smk Negeri 2 Donorojo." *Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN*: 1–8.
- Justisunda, M.G. 2017. "Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis." *Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematics)* 1(2): 24–30.
- Layali, Nunung khafidotul, and Masri. 2020. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Model Treffinger Di SMA N 6 Kota Bengkulu." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 05(02): 122–29.
- Marasabessy, Rosida. 2020. "Kajian Kemampuan Self Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika." *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 3(2): 168–83.
- Novferma, Novferma. 2016. "Analisis Kesulitan Dan Self-Efficacy Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berbentuk Soal Cerita." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3(1): 76–87.
- Putri, Dini Palupi. 2022. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital



- [Character Education in Primary School Children in the Digital Age].” *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar* 2(1): 41.
- Ramadhan, Firman Aulia, and Niki Hidayah. 2022. “Penggunaan Strategy Diskursus Multy Representation ( DMR ) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik.” *Aritmatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3(2): 75–88.
- Rosyida, Fatiya, Sugeng Utaya, and Budijanto Budijanto. 2016. “Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Geografi Di SMA.” *Jurnal Pendidikan Geografi* 21(2): 17–28.
- Sagita, Dhestriana Kharen, Diana Ermawati, and Lovika Ardana Riswari. 2023. “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9(2): 431–39.
- Saleh, Agus, and Faisal Andi Lubis. 2018. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Materi Pokok SPLDV Di Kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Angkola.” *Jurnal Education and Development* 6(1): 20.
- Sariningsih, Ratna, and Ratni Purwasih. 2017. “Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Efficacy Mahasiswa Calon Guru.” *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)* 1(1): 163.
- Subaidi, Agus. 2016. “Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika.” *ΣIgamma* 1(2): 64–68.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.